

**PERSEPSI DOSEN, ALUMNI DAN MAHASISWA TERHADAP
PENDIDIKAN ETIKA PROFESI AKUNTAN DALAM PENDIDIKAN
AKUNTANSI**

*(Studi Empiris Pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Padang)*

SKRIPSI



ACHDY MUHADIS

2017/17043088

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
PERSEPSI DOSEN, ALUMNI, DAN MAHASISWA TERHADAP
PENDIDIKAN ETIKA PROFESI AKUNTAN DALAM PENDIDIKAN
AKUNTANSI

*(Studi Empiris Pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang)*

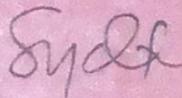
Nama : Achdy Muhadis
Nim/TM : 17043088/2017
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2022

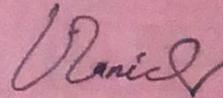
Disetujui Oleh:

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi

Pembimbing



Sanv Dwita, SE, M.Si, Ak, CA, Ph.D
NIP. 19800103 200212 2 001



Yanica Serly, S.E, M.si
NIP. 19861229 2015 04 2 002

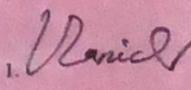
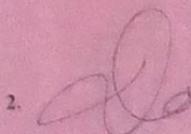
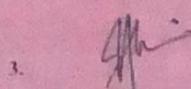
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Persepsi Dosen, Alumni, Dan Mahasiswa Terhadap Pendidikan Etika Profesi Akuntan Dalam Pendidikan Akuntansi (Studi Empiris Pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang)
Nama : Achdy Muhadis
NIM/TM : 17043088/2017
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2022

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Vanica Serly, S.E, M.si	1. 
2.	Anggota	: Dr. Deviani, S.E, M.Si	2. 
3.	Anggota	: Herlina Helmy, S.E, Ak, M.SA	3. 

SURAT PERNYATAN

saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Achdy Muhadis
TM/NIM : 2017/17043088
Tempat/ Tanggal Lahir : Solok, 24 Februari 1999
Jurusan : Akuntansi
Alamat : Batikan, Bidar Alam, Kec. Sangir Jujuan, Kab. Solok Selatan
No. Hp : 085374012281
Judul Skripsi : Persepsi Dosen, Alumni Dan Mahasiswa Terhadap Pendidikan Etika Profesi Akuntan Dalam Pendidikan Akuntansi (*Studi Empiris Pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis / Skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana) baik di UNP atau di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan, kecuali secara eksplisit tercantum sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini sah apabila telah ditanda tangani asli oleh pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan,

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh melalui karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Maret 2022
Saya yang Menyatakan



Achdy Muhadis
NIM. 17043088

ABSTRAK

Muhadis, A. (17043088/2017). Persepsi Dosen, Alumni, dan Mahasiswa Terhadap Pendidikan Etika Profesi akuntan dalam Pendidikan Akuntansi.

Pembimbing : Vanica Serly, S.Pd, S.E, M.Si

Penelitian ini mendeskripsikan persepsi dosen, alumni dan mahasiswa tentang pentingnya pendidikan etika profesi akuntansi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan persepsi dari dosen, alumni dan mahasiswa. Serta Penelitian diharapkan dapat mengetahui perkembangan etika antar kelompok tersebut serta dapat berkontribusi untuk meningkatkan kurikulum etika profesi akuntan dari Universitas itu sendiri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya melihat perbedaan konsep antara mahasiswa dan dosen, penelitian ini menambah persepsi lulusan. Penelitian ini menggunakan metode purpose sampling dan metode survei melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian ini (1) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi di antara pihak-pihak yang terkait tentang pentingnya pendidikan etika profesi bagi akuntan. (2) Tidak ada perbedaan persepsi tentang pentingnya pendidikan etika dalam profesi akuntansi antara pria dan wanita. (3) Tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa yang mengambil atau tidak mengambil mata kuliah pendidikan etika profesi akuntansi

Keywords : Persepsi;Pendidikan Etika;Pendidikan Akuntansi;Dosen;Universitas

ABSTRAK

Muhadis, A. (17043088/2017). Persepsi Dosen, Alumni, dan Mahasiswa Terhadap Pendidikan Etika Profesi akuntan dalam Pendidikan Akuntansi.

Pembimbing : Vanica Serly, S.Pd, S.E, M.Si

This study describes the perceptions of lecturers, alumni, and students about the importance of teaching ethics in the accounting profession. The purpose of this study was to determine the differences in perceptions of lecturers, alumni, and students. It is hoped that this research will identify the application of ethics among these groups and can contribute to improving the ethical approach to the accounting profession at the university. In contrast to previous studies which only looked at conceptual differences between students and lecturers, this study adds to the perceptions of graduates. This study uses a purpose sampling method and a survey method through the distribution of questionnaires. The results of this study (1) indicate that there is no difference in perception between interested parties about the importance of teaching professional ethics to accountants. (2) There is no difference in perception about the importance of moral education in the accounting profession between men and women. (3) There is no difference in perception between students who take or do not take accounting profession ethics education courses

Keywords: perception; ethics education; accounting education; lecturer; university

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan berkah Nya sehingga penulis diberikan kelancaran, kekuatan dan ketabahan hati dalam menyelesaikan tugas wajib penulis sebagai mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Negeri Padang, yaitu sebuah skripsi yang berjudul “Persepsi Dosen, Alumni, dan Mahasiswa Terhadap Pendidikan Etika Profesi Akuntan Dalam Pendidikan Akuntansi”. Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak yang berjasa memberikan bimbingan, semangat serta kritik dan saran. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Vanica Serly, S.Pd, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing atas semua bimbingan, motivasi serta kesediaan memberikan waktu dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Hendri Agustin, SE, M.Sc. Ak selaku dosen pembimbing akademik yang sudah memberikan arahan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan
3. Ibu Deviani, SE, M.Sc selaku dosen penguji untuk penilaian dan saran perbaikan terhadap skripsi ini.
4. Ibu Herlina Helmy, SE., M.Ak selaku dosen penguji untuk penilaian dan saran perbaikan terhadap skripsi ini.
5. Ibu Sany Dwita, SE., M.Si., Ak., CA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang untuk semua kebijakan yang sudah ditetapkan.

6. Abang Rizki selaku admin prodi akuntansi yang sudah mempermudah segala urusan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa untuk Ayah dan Ibu, atas kasih sayang dan doa-doa yang tiada hentinya untuk penulis, sehingga penulis bisa sampai ke tahap ini. Terimakasih telah mendukung apapun pilihan yang penulis pilih dan terimakasih telah berusaha dan bekerja keras sehingga penulis bisa mengenyam pendidikan sampai jenjang sarjana saat ini. Semoga lelah Ayah dan Ibu dapat berbuah manis suatu hari nanti.
8. Kakak dan adik, terimakasih atas *support* dan perhatiannya.
9. Reska Novia, terimakasih atas perhatian dan semangat yang diberikan kepada penulis. Terimakasih telah membantu penulis ketika mengalami kebuntuan dalam penyelesaian skripsi.
10. Gian J F, Mai Calvin, Aditya Wardana dan yang lainnya, terimakasih telah menjadi teman, sahabat, dan keluarga yang selalu kebersamai dari awal kuliah hingga saat ini, dan InsyaAllah selamanya. Terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan ini, terimakasih atas dukungannya.
11. Teman-teman akuntansi kelas C. Penulis beruntung sekali bisa berada diantara orang-orang luar biasa seperti kalian.

Penulis menyadari tidak ada gading yang tak retak begitu pula dengan penulisan skripsi ini, yang masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mohon kritik dan saran yang membangun untuk

kebaikan penulis kedepannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak terutama bagi penulis. Atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Maret 2022

Achdy Muhadis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Penelitian	10
BAB II	11
LANDASAN TEORI	11
A. Landasan Teori	11
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Pengembangan Hipotesis	36
D. Kerangka Konseptual	38
BAB III	40
METODE PENELITIAN	40
BAB IV	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
BAB V	63
Kesimpulan dan Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.....	32
Tabel 4. 1.....	45
Tabel 4. 2.....	45
Tabel 4. 3.....	46
Tabel 4. 4.....	46
Tabel 4. 5.....	49
Tabel 4. 6.....	50
Tabel 4. 7.....	51
Tabel 4. 8.....	52
Tabel 4. 9.....	53
Tabel 4. 10.....	54
Tabel 4. 11.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sumber dari : Agoes dan umar (2014)	19
Gambar 2. 2	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Jawaban mahasiswa	73
Lampiran 2 . Tabulasi Jawaban Alumni.....	83
Lampiran 3 . Tabulasi Jawaban Dosen.....	85
Lampiran 4 . Kuesioner Mahasiswa.....	86
Lampiran 5 . Kuesioner Alumni.....	89
Lampiran 6 . Kuesioner Dosen.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bisnis yang semakin meningkat, membuat perkembangan akan peranan akuntan juga meningkat. Hal ini semakin penting karena para pemegang saham, kreditor, pemerintahan, dan masyarakat mengambil keputusan dari laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan (P. A. Sari, 2018). Ngumar (2016) mengatakan peranan akuntan akan semakin penting dengan tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan multinasional. Hal tersebut menjadikan banyaknya peluang dan tantangan yang akan dihadapi oleh profesi akuntan di Indonesia untuk dapat tumbuh dan berkembang. Menurut P. A. Sari et al. (2020), keinginan para pemegang kepentingan dapat mendorong terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh para akuntan.

Tantangan yang dihadapi akuntan dapat dilihat dari beberapa kasus yang melibatkan akuntan. Kasus yang terjadi perusahaan *Lehman Brothers* tahun 2008, yang diduga menyembunyikan pinjaman sebesar 50 miliar dolar dengan mengalihkan sebagai bentuk penjualan aset. Kemudian kasus Perusahaan Satyam yang melayani IT di India pemalsuan pendapatan hingga 50 miliar rupee tahun 2009 (www.accounting-degree.org). Di Indonesia yaitu kasus Jiwasraya tahun 2019 yang memanipulasi laporan keuangan dan berinvestasi pada instrumen berisiko tinggi sehingga mengalami kerugian sebesar 32 triliun rupiah (www.finance.detik.com dan www.idntimes.com). Serupa dengan kasus sebelumnya, PT Garuda Indonesia pada tahun 2019 juga melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan pada tahun

2018 dengan mengakui pendapatan agar laporan keuangan perusahaan menjadi surplus (www.kompas.com).

Pelanggaran etika membuat kurangnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Kasus yang melanggar etika yang dilakukan profesi akuntan mengikis kepercayaan publik dan munculnya keraguan atas kredibilitas dan integritas akuntan (Rustiana, 2006). Apabila akuntan memahami dan melaksanakan etika secara profesional atau meletakkan sesuatu sesuai dengan standar moral dan etika yang berlaku maka kejadian tersebut tidak akan terjadi (Meilisa & Ludigdo, 2013). Menurut Wijayanti et al. (2017) yang membuat terjadinya pelanggaran atau penyimpangan dikarenakan para akuntan memiliki etika yang rendah didalam dirinya.

Menanggapi hal tersebut lembaga profesional akuntansi melakukan peningkatan terhadap aturan etika itu sendiri. Seperti yang dijelaskan Onumah et al. (2012), negara maju mendirikan lembaga untuk meningkatkan dan mengawasi etika akuntan. Seperti Amerika dengan *Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB)*, di Perancis dibentuk *Law of Financial Security*, dan Inggris yang mendirikan *The Professional Oversight Board for Accounting (POBA)*. Indonesia sendiri juga melakukan peningkatan terhadap aturan etika, salah satunya yaitu lembaga IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia)

Selain aturan yang diperketat, para akuntan juga menyadari pentingnya pengenalan etika bagi para calon akuntan. Pengenalan tersebut dilakukan melalui pendidikan etika, yang ditujukan kepada mahasiswa dalam masa perkuliahan. Dengan adanya pendidikan etika diharapkan dapat membantu

dalam masalah dilema etika yang dihadapi para calon akuntan dan juga diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan ilmu yang didapatkan (Laily & Anantika, 2018).

Gender menyebabkan perbedaan pola berpikir dan perbedaan pengambilan keputusan sehingga mempengaruhi pandangan seseorang akan suatu hal seperti etika. Myers (2012:221), menyebutkan dalam ilmu psikologi, gender merupakan sebuah karakteristik, baik yang dipengaruhi biologis maupun sosial, digunakan untuk menentukan pria dan wanita. Coate & Frey, 2000 mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengetahui perbedaan terhadap perilaku etis yang diberikan oleh gender yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan sosialisasi gender menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan membawa perangkat nilai yang berbeda ke tempat kerja, menyebabkan laki-laki dan perempuan untuk merespon secara berbeda terhadap rangkaian keadaan yang sama. Laki-laki memandang prestasi sebagai kompetisi, dan lebih cenderung melanggar aturan untuk mencapai kesuksesan kompetitif. Wanita peduli dengan kinerja mereka sendiri dan menjaga keharmonisan di tempat kerja. Oleh karena itu, perempuan cenderung tidak melanggar aturan dan kurang toleran terhadap mereka yang melanggar aturan.

Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh pendidikan etika terhadap perilaku mahasiswa akuntansi. Penelitian Kennedy & Puspita (2019) membandingkan antara mahasiswa yang sudah menerima pendidikan etika dengan mahasiswa dengan yang sedang atau belum menerima pendidikan etika, hasilnya adalah mahasiswa yang menerima pendidikan etika lebih

tinggi sensitifitas etisnya dalam suatu masalah. L. P. Sari (2012) menemukan bahwa muatan etika dalam pendidikan akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa serta dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika. Onumah et al. (2012) menemukan menurut pendidikan etika kurang memadai dan kurangnya terintegrasi permasalahan etika dalam pendidikan etika yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam profesi akuntansi. Agustin & Anita (2009) juga mengatakan bahwa perlunya memasukan muatan etika kedalam kurikulum pendidikan akuntansi dengan melibatkan praktisi akuntan. Martinov-Bennie & Mladenovic (2015) menunjukkan bahwa memberikan *framework* saja tidak dapat meningkatkan kepekaan etis mahasiswa, namun jika digabungkan kedalam bagian dari pendidikan etika maka akan meningkatkan kepekaan mahasiswa.

Bertolak belakang dengan hasil penelitian di atas, pendidikan etika ditemukan tidak mempengaruhi tindakan etis mahasiswa (Adkins & Radtke, 2004 dan (Agustina & Susilawati, 2012). Penelitian P. A. Sari (2018) yang menemukan bahwa pendidikan etika tidak mempengaruhi persepsi dari mahasiswa terhadap tindakan etis pada sudah mempelajari pendidikan etika dengan yang belum. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti et al., 2017) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap dilema etika yang dihadapi oleh seseorang. Royae et al. (2013) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan terhadap pentingnya pendidikan etika antar kelompok, gender, usia dan pengalamanyang dapat memberikan kesenjangan persepsi mahasiswa.

Akuntan merupakan bagian dari profesi, dan untuk menjadi akuntan yang profesional maka dibutuhkan pendidikan akuntansi. Selain pendidikan akuntansi seorang akuntan profesional harus menjunjung etika dalam profesinya. Dalam W. Utami & Indriawati, (2006) mengungkapkan calon akuntan akan mendapatkan pendidikan etika, baik pendidikan etika yang digabungkan dengan pendidikan akuntansi lainnya maupun pendidikan etika yang terpisah sendiri. Namun jika menggabungkan dengan pendidikan akuntansi lainnya maka dosen dituntut untuk menguasai materi akuntansi sekaligus dengan materi etika.

Pendidikan etika mengajarkan kepada calon akuntan dalam menghadapi dilema etika yang mungkin akan dihadapi didalam pekerjaannya. Menurut L.P. Sari(2013) pendidikan yang memadai dan memuat unsur etika dapat mengurangi kecurangan dalam profesi akuntan. Pemahaman etika bisa didapatkan dengan berbagai macam cara mulai dari pengalaman, kursus etika, dan tingkat pendidikan. Penanaman terhadap etika sebaiknya dilakukan dimasa perkuliahan bagi para mahasiswa, ini karena tidak adanya tekanan atau tuntutan dari pihak lain (Pribadi & Rambe, 2015). Wati(2015)juga mengatakan penanaman nilai etika kepada akuntan profesional, tidak dilakukan pada saat lulus dari pendidikan atau saat bekerja tetapi harus dilakukan sejak proses perkuliahan.

Pembangunan dan perkembangan masyarakat akan berhasil jika melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan(Arief & Pradini, 2019). Persepsi dari dosen memberikan pandangan bahwa persaingan para lulusan didalam lapangan pekerjaan merupakan suatu bentuk

keberhasilan dalam pendidikan(Krah & Aweh, 2013). Alumni juga memberikan peranan penting dalam pendidikan akuntansi, dengan adanya persepsi yang diberikan alumni dapat memberikan gambaran tentang apa yang terjadi dilapangan sehingga dunia pendidikan dapat menjadikan pedoman dalam pengembangan pendidikan etika itu sendiri(Azaro et al., 2020). Sedangkan mahasiswa memiliki peranan sebagai generasi yang akan menggantikan generasi sekarang, mahasiswa dituntut untuk kritis terhadap apa yang terjadi. Persepsi yang diberikan dapat menjadikan pertimbangan yang penting terhadap perubahan yang diperlukan untuk pendidikan dimasa yang akan datang serta memberikandampak bagi profesi(P. A. Sari, 2018).

Pandangan terhadap pendidikan etika dari sudut pandang setiap orang cukup beragam. Pelaku bisnis mengatakan bahwa pendidikan etika tidak terlalu penting, karena kebanyakan masalah dilapangan tidak sesuai dengan teori yang dipelajari di masa perkuliahan (Pribadi & Rambe, 2015). Dalam penelitian Agustin& Anita(2009) menyimpulkan bahwa dosen berpendapat perlunya menambahkan muatan etika dalam pendidikan akuntansi dengan menyampaikan nilai-nilai etika disetiap pertemuan perkuliahan. Namun Adkins & Radtke(2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian dosen kurang tertarik untuk mengajarkan etika dalam pendidikan akuntansi. KAP mengandalkan pendidik untuk mengajarkan materi yang berkaitan dengan etika yang diharapkan untuk dapat diterapkan dalam pekerjaan(Warth, 2000). Pada penelitian Pribadi & Rambe(2015) menemukan bahwa mahasiswa menganggap bahwa pendidikan etika penting untuk diberikan dimasa perkuliahan sebagai bekal untuk pekerjaan.

Adkins & Radtke, (2004) melakukan penelitian untuk melihat perbedaan persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pentingnya etika dan tujuan pendidikan etika akuntansi. Penelitian ini dikarenakan ada konsensus yang muncul tentang tujuan dan efektifitas pendidikan etika. Serta dipertanyakan mengenai komitmen akademisi akuntan terhadap pendidikan etika akuntansi, dan bagaimana cara terbaik memasukkan pendidikan etika kedalam kurikulum akuntansi. Dimana perbedaan mendasar dalam persepsi mahasiswa dengan dosen menjadi hal penting dalam menganalisis masalah ini. Terdapat hipotesis yaitu dibandingkan mahasiswa, dosen merasa bahwa etika dalam pendidikan akuntansi lebih penting. Perempuan menganggap etika dalam pendidikan akuntansi lebih penting dibandingkan dengan laki-laki, dan seseorang yang berumur lebih tua juga menganggap etika dalam pendidikan etika akuntansi lebih penting dibandingkan dengan seseorang yang lebih muda (Adkins & Radtke, 2004).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Agustin & Anita, (2009) yang dilakukan pada dua universitas negeri di kota padang yaitu Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas, dimana akuntan pendidik setuju untuk mengintegritaskan muatan etika kedalam kurikulum pendidikan akuntansi. Berdasarkan data yang ada pada Universitas Negeri Padang, pendidikan etika yang terintegrasi sendiri telah dilakukan dari tahun 2014. Penelitian ini membahas masalah persepsi pendidikan etika dalam pendidikan akuntansi pada pihak yang terkait dengan pendidikan etika, yakni dosen, mahasiswa dan alumni Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Padang. Penelitian bertujuan untuk melihat perbedaan persepsi serta diperlukan untuk

melihat pentingnya pendidikan etika bagi masing-masing kelompok calon akuntan yang belum bekerja (mahasiswa), bagi akuntan yang sudah dan baru bekerja (alumni mahasiswa) dan bagi praktisi dalam pendidikan akuntan (dosen). Penerapan integritas muatan etika kedalam kurikulum pendidikan akuntansi dilakukan di Universitas Negeri Padang sebagai mata kuliah wajib sedangkan di Universitas Andalas masih menjadikan pendidikan etika sebagai mata kuliah pilihan. Serta universitas lain yang belum mengintegritaskan muatan etika kedalam kurikulum pendidikan akuntansi universitas tersebut.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi pendidikan etika yang telah diintegrasikan kedalam pendidikan akuntansi di Universitas Negeri Padang. Untuk evaluasi tersebut maka penelitian dilakukan dengan melibatkan dosen, alumni dan mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Negeri Padang. Penelitian diharapkan dapat mengetahui perkembangan etika antar kelompok tersebut serta dapat berkontribusi untuk meningkatkan kurikulum etika profesi akuntan dari Universitas itu sendiri. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, dimana pemangku kepentingan mencakup dosen, mahasiswa dan alumni. Penelitian ini perlu dilaksanakan karena hasil penelitian yang berbeda dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Adkins & Radtke, (2004) yang meneliti tentang perbedaan persepsi mahasiswa dalam memandang etika bisnis dan tujuan pendidikan etika akuntansi secara fundamental dengan persepsi dosen. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil menyatakan bahwa mahasiswa menganggap pendidikan etika lebih penting dibandingkan

dengan dosen. Sebaliknya berdasarkan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Pradipta, (2012) menyatakan bahwa dosen menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERSEPSI DOSEN, ALUMNI DAN MAHASISWA TERHADAP PENDIDIKAN ETIKA PROFESI AKUNTAN DALAM PENDIDIKAN AKUNTANSI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka rumusan dari penelitian ini adalah

1. Apakah dosen dan alumni menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan mahasiswa ?
2. Apakah perempuan menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan laki-laki ?
3. Apakah mahasiswa yang telah menerima pendidikan etika menganggap pendidikan etika profesi itu lebih penting dibandingkan dengan mahasiswa yang belum ?

C. Tujuan penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan persepsi antara Mahasiswa, Alumni dan Dosen Akuntansi terhadap pendidikan etika profesi akuntan dalam pendidikan akuntansi

2. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan dalam pendidikan akuntansi berdasarkan Gender.
3. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan persepsi antara Mahasiswa Akuntansi yang telah mendapatkan pendidikan etika dengan yang belum mendapatkan pendidikan etika terhadap pendidikan etika profesi akuntan dalam pendidikan akuntansi

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk peneliti, diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai etika profesi akuntan yang dapat berguna untuk dimasa mendatang serta mendorong untuk menjunjung tinggi etika disetiap hal.
2. Untuk akademis, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan etika yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan untuk bekal bagi mahasiswa setelah lulus dari universitas.
3. Untuk praktisi, diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap pendidikan etika dan perlunya peningkatan terhadap etika yang berlaku didalam profesi akuntansi.

E. Batasan Penelitian

1. Lokasi penelitian dilakukan hanya pada satu Universitas saja yaitu Universitas Negeri Padang, dan khusus dilakukan pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi.
2. Penelitian ini hanya berfokuskan terhadap pendidikan etika dalam pendidikan akuntansi bukan terhadap etika profesi akuntan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan Teori

Teori Perkembangan Etika Kohlberg

Teori perkembangan moral Kohlberg banyak menjadi dasar teori dalam penelitian dibidang etika. Menurut Jones (2003) dalam (Abed & Columbia, 2020), dalam penelitian pendidikan akuntansi dan masalah terkait etika, teori perkembangan moral kognitif Kohlberg merupakan bentuk dasar teoritis penelitian. Menurut Kohlberg perilaku moral merupakan perilaku seseorang mengikuti aturan yang berlaku didalam kelompok, tradisi dan kebiasaan yang ada. Kohlberg juga mengatakan bahwa perkembangan moral dari individu dari tahap satu ketahap selanjutnya, melalui interaksi dengan individu lain yang mempunyai tingkat moral tinggi dari individu tersebut. Kegagalan seseorang dalam memahami dan mematuhi nilai moral yang ada dalam lingkungannya, kegagalan tersebut yang dinamakan dengan tindakan tidak etis. Penilaian seseorang tidak mutlak atau bersifat statis, namun penilaian seseorang dapat mengalami perubahan. Perubahan terhadap penilaian seseorang dipengaruhi oleh perilaku, emosional, intervensi dan kognitif. Dellaportas et al.(2014) pendidikan yang didapatkan seseorang mampu memberikan perubahan terhadap penilaiannya.

Secara garis besar Kohlberg membagi teorinya kedalam 3 tingkatan dan terdiri dari 6 tahapan. Tingkatan dalam teori Kohlberg yaitu

1) tingkatan pra-konvensional, 2) konvensional dan 3) pasca-konvensional. Menurut Liu et al.(2012) dalam tingkatan pra-konvensional, sebagian besar tindakan dibenarkan murni atas kepentingan pribadi. Selanjutnya di tingkat konvensional, tindakan dibuat berdasarkan norma yang berlaku dalam lingkungan , pendidikan atau komunitas sosial seseorang. Sedangkan pada tingkatan pasca-konvensional atau berprinsip tindakan dibuat atas dasar keadilan bersama dengan melihat kepentingan pribadi dan kepentingan terbaik orang disekitarnya.

Pada teori Kohlberg tingkat kematangan etika dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diterima seseorang. Semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang maka standar etika yang ditunjukkan juga semakin tinggi. Hal ini dibuktikan oleh Ponemon (1993) didalam penelitian (Jackling et al., 2007) ketika auditor memiliki tingkat penalaran yang tinggi maka penilaian mereka terhadap resiko dan tingkat kesalahan materialnya akan meningkat.

Pada teori Kohlberg dapat dikatakan bahwa etika individu terbagi atas beberapa tahapan. Perkembangan etika seseorang pada masing-masing tahapan berbeda-beda. Perkembangan etika seseorang dipengaruhi oleh interaksi dengan individu yang memiliki tingkat moral yang lebih tinggi. Tingkat moral yang lebih tinggi dapat dikatakan tingkat pengetahuan terhadap etika itu sendiri. Pengetahuan terhadap etika dapat dipelajari melalui pendidikan serta pengalaman yang dilalui oleh masing-masing individu.

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan etika Kohlberg untuk melihat perkembangan etika dalam pendidikan etika dalam pendidikan akuntansi. Pendidikan etika dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap etika dan menjadi dasar sebelum terjun masuk ke dalam dunia kerja sebagai seorang akuntan profesional. Dengan teori perkembangan Kohlberg, dapat memberikan pandangan terhadap dosen untuk memberikan pendidikan etika dalam akuntansi dengan memasukkan muatan etika serta memberikan pengalaman yang terjadi di lingkungan kerja. Sehingga tingkat moral berada pada tahapan yang terakhir, dan pada tahapan tersebut diharapkan mahasiswa dapat mengambil keputusan yang baik tanpa merugikan pihak-pihak terkait.

1. Gender

Gender diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi pandangan seseorang. Gender adalah perbedaan pria dan wanita atas dasar fisik yaitu berdasarkan struktur anatomi tubuh pria dan tubuh wanita. Istilah gender dapat diartikan sebagai perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Yustrianthe, 2012).

Secara etimologis kata “*gender*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘jenis kelamin’ (John M. Echlos dan Hassan Shadily, 1983:265 dalam Marzuki, 2007). Secara terminologis ‘gender’ bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hillary M. Lips, 1993:4 dalam Marzuki 2007). Definisi lain tentang

gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya 'gender' adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Elaine Showalter (Ed.),1989:3 dalam marzuki,2007).

Dalam *webster;s new world dictionary*,"gender" diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku". Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (fitriainingsih,2011). Gender muncul akibat pengaruh sosial dan kebiasaan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Gender adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat, bukannya suatu yang sifatnya kodrat (puspitasari,2011)

Perbedaan peran dan perilaku antara perilaku laki-laki dan perempuan dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti sosialisasi, budaya yang berlaku, serta kebiasaan yang ada. Pandangan tentang gender dapat diklasifikasikan kedalam dua stereotipe, yaitu *sex role stereotypes* dan *managerial stereotypes*. Pengertian klasifikasi *stereotypes* merupakan proses pengelompokan individu kedalam suatu kelompok, dan pemberian atribut karakteristik pada individu berdasarkan anggota kelompok (Jamillah,2007)

Berdasarkan *sex role stereotypes*, laki-laki dipandang lebih berorientasi pada pekerjaan, mampu bersikap obyektif, independen, dan pada umumnya mempunyai kemampuan yang lebih dalam

pertanggungjawaban managerial jika dibandingkan dengan wanita. Sedangkan wanita dipandang lebih pasif, lemah lembut, dan memiliki orientasi pada pertimbangan dan posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi lebih rendah dibandingkan laki-laki. *Managerial stereotypes* memberikan pengertian manajer yang sukses adalah seseorang yang memiliki sikap, perilaku, dan tempramen, dimana sikap ini lebih dimiliki oleh laki-laki.

Perbedaan gender menyebabkan perbedaan pola berpikir dan perbedaan pengambilan keputusan sehingga mempengaruhi pandangan seseorang akan suatu hal seperti etika. Dalam ruegger dan king (1992) dalam jamillah,dkk (2007) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dibanding pria. Laki-laki relatif kurang dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Gender sendiri merupakan salah satu permasalahan yang sering dibahas dalam literatur bisnis, psikologi, dan etika yaitu apakah perempuan lebih sensitifitas terhadap hal etika dibandingkan dengan laki-laki ketika etis atau tidak etis (mutmainah,2006)

Myers (2012:221), menyebutkan dalam ilmu psikologi, gender merupakan sebuah karakteristik, baik yang dipengaruhi biologis maupun sosial, digunakan untuk menentukan pria dan wanita. Gender adalah suatu hal yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat berdasarkan aspek sosial budaya maupun ciri dan sifatnya

(Muthmainah, 2006). Coate & Frey, 2000 mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengetahui perbedaan terhadap perilaku etis yang diberikan oleh gender yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi.

Betz et al., 2013 dalam sebuah studi mahasiswa bisnis, menunjukkan bahwa perbedaan berbasis gender dalam perilaku etis dapat dijelaskan oleh perbedaan berbasis gender yang mendasari lainnya. Betz et al., 2013 mempertimbangkan dua pendekatan yang mungkin untuk menjelaskan perbedaan gender dalam kesediaan untuk bertindak tidak etis dalam situasi bisnis: pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi gender. Pendekatan struktural berpendapat bahwa sosialisasi awal menyebabkan perbedaan disposisi etis antara laki-laki dan perempuan, tetapi penghargaan, biaya, dan sosialisasi dalam pekerjaan yang dipilih mengatasi pengaruh sosialisasi awal ini. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan dalam suatu pekerjaan akan cenderung mengembangkan prioritas etis yang sama; sosialisasi pekerjaan merupakan pengaruh yang dominan dalam pendekatan struktural.

Pendekatan sosialisasi gender menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan membawa perangkat nilai yang berbeda ke tempat kerja, menyebabkan laki-laki dan perempuan untuk merespon secara berbeda terhadap rangkaian keadaan yang sama. Laki-laki memandang prestasi sebagai kompetisi, dan lebih cenderung melanggar aturan untuk mencapai kesuksesan kompetitif. Wanita peduli dengan kinerja mereka sendiri dan menjaga keharmonisan di tempat kerja. Oleh karena itu, perempuan

cenderung tidak melanggar aturan dan kurang toleran terhadap mereka yang melanggar aturan.

Kaitan teori sosialisasi gender dengan penelitian persepsi adalah melihat pandangan antar gender antara perempuan dan laki-laki terhadap pendidikan etika dalam pendidikan akuntansi. Perbedaan gender menyebabkan perbedaan pola berpikir dan perbedaan pengambilan keputusan sehingga mempengaruhi pandangan seseorang akan suatu hal seperti etika. Dalam penelitian ini pandangan dari masing-masing gender dapat dijadikan evaluasi serta dijadikan kontribusi dalam meningkatkan pendidikan akuntansi itu sendiri.

2. Etika Profesi Akuntan

a. Pengertian Etika

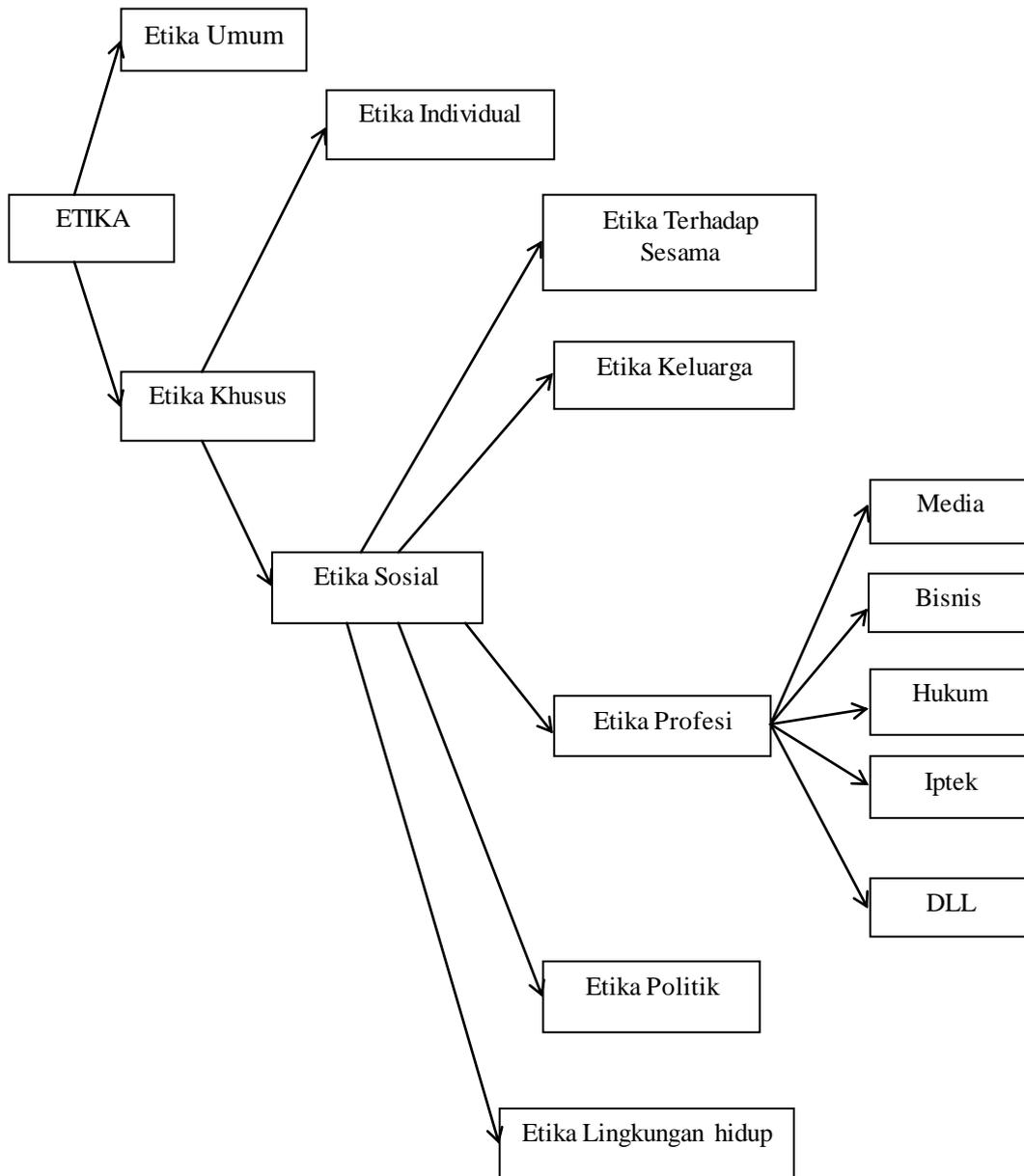
Etika merupakan pandangan terhadap baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan. Secara etimologi etika dapat diartikan kedalam bentuk “*Ethos*” dan “*Ethikos*” yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti kebiasaan dan susila. Etika juga sering disamakan dengan moral yang berasal dari bahasa Latin *moralia* yang artinya adat perilaku (L. P. Sari, 2013). Namun menurut Siagian (1996) dalam (L. P. Sari, 2013) antara etika dengan moral merupakan dua hal yang berbeda. Etika merupakan studi tentang sistem yang mengatur moral, sedangkan moral adalah tindakan seseorang yang berkaitan dengan benar atau salahnya.

Muslich (1998) secara umum mengklasifikasikan etika kedalam beberapa bagian

- Etika deskriptif dimana penilaian etikanya di objekkan kepada sikap dan perilaku manusia sebagaimana yang tercerminkan pada situasi dan kondisi yang telah membudaya dalam masyarakat secara turun temurun.
- Etika normatif yaitu sikap dan perilaku manusia yang sesuai dengan norma dan moralitas yang ideal.
- Etika deontologi merupakan etika yang dilaksanakan karena tuntutan dari kewajiban untuk berbuat baik kepada orang atau pihak lain secara sepihak tanpa melihat tujuan dan akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas.
- Etika teleologi adalah etika yang dijalankan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku kegiatan. Berbeda dengan deontologi, teleologi melihat tujuan dan akibat dari aktivitas tersebut. teleologi terbagi kedalam dua macam yaitu *egoisme* yaitu etika yang dipandang dari pelaku kegiatan namun belum tentu sama dengan pandangan pihak lain. *Utilitarianisme* yaitu etika yang dilakukan sama dipandangan berbagai pihak.
- Etika relativisme adalah etika yang hanya berlaku bagi kelompok tertentu, dimana mengandung perbedaan kepentingan antara kelompok parsial dan kelompok universal. Contohnya yaitu adat istiadat suatu daerah.

Menurut Untung (2012)etika dapat dijelaskan ke dalam etika umum dan etika khusus. Etika umum merupakan prinsip moral yang dipegang oleh manusia yang dijadikan landasan untuk mengambil keputusan.

Sedangkan etika khusus adalah prinsip moral yang dipercayai kemudian diterapkan dalam bidang khusus. Etika khusus terbagi kedalam tiga kelompok yaitu etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. etika profesi merupakan bagian dari etika sosial, termasuk kedalamnya yaitu etika profesi akuntansi.



Gambar 2. 1

Sumber dari : Agoes dan umar (2014)

b. Pengertian Profesi

Profesi pada awalnya dipandang sebagai suatu pekerjaan yang mulia seperti dokter, akuntan, pengacara dan yang lainnya. Hal ini karena orang yang menyandang profesi tersebut menggunakan keahliannya bukan hanya untuk mencari nafkah tetapi juga digunakan sebagai kegiatan dalam membantu sosial dan berdampak luas dalam kehidupan masyarakat. Beberapa ahli mendefinisikan profesi sebagai berikut:

- E. Y. Kanter

Profesi adalah pekerjaan orang-orang yang memiliki keahlian yang didapatkan melalui pelatihan atau pengalaman bahkan keduanya. Serta dapat menjadi pembimbing atau pemberi saran dan memberi jasa untuk orang lain dibidang tersebut.

- Sonny Keraf

Profesi merupakan pekerjaan yang mengandalkan keahlian dan keterampilan tinggi dengan melibatkan komitmen pribadi yang mendalam untuk menafkahi hidup.

- Prof. Dr. Widjojo Nitisastro

Profesi yaitu karya seseorang yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, dimana kaidah tersebut adalah kaidah pengetahuan, kaidah keterampilan, dan kaidah tingkah laku.

Sedangkan menurut KBBI profesi merupakan bidang pekerjaan pendidikan keahlian tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa profesi adalah pekerjaan yang menuntut keahlian dalam bidang tersebut, mulai dari keahlian pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Dimana keahlian

tersebut didapat dari pengalaman maupun pelatihan khusus sehingga bisa mengembangkannya kepada pihak lain berupa bimbingan, memberi nasehat maupun memberikan layanan.

Akuntan juga merupakan sebuah profesi, karena seorang akuntan harus memiliki keahlian pengetahuan dan keterampilan dalam pekerjaan tersebut. Sebagai akuntan juga tidak boleh lupa akan keahlian dalam tingkah laku, dimana akuntan harus menaati perilaku yang diatur oleh profesi akuntan. Aturan yang mengatur semua bentuk tingkah laku akuntan disebut sebagai kode etik profesi akuntan.

c. Kode Etik Akuntan

Dalam profesi perilaku atau tingkah laku dari pekerja profesional semua diatur dalam kode etik profesi. Etika profesional dirancang dengan tujuan praktis dan tujuan idealistis yang mencakup perilaku untuk orang-orang profesional (Pararuk & Gamaliel, 2019). Begitu juga dalam profesi akuntansi, etika telah diatur dalam bentuk kode etik yang dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan. Kode etik dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membuat keputusan yang bukan hanya legal tetapi juga benar (Rustiana, 2006). Kode etik akuntan juga memberikan pedoman terhadap hubungan dengan klien, masyarakat, sesama rekan akuntan dan pihak-pihak berkepentingan (P. A. Sari, 2018). Dengan adanya kode etiknya diharapkan dapat membantu akuntan mencapai mutu yang diharapkan baik yang bekerja di akuntan publik, akuntan pemerintah, maupun akuntan pendidik (R. Y. Wati, 2015). Kode etik akuntansi

dirumuskan dan disahkan oleh IAI pada kongres pertama tahun 1973, dan mengalami beberapa kali perubahan. Agoes & Ardana (2014) menjabarkan bahwa dalam rumusan kode etik akuntan terdapat delapan prinsip yaitu :

- a) Tanggung jawab
- b) Kepentingan publik
- c) Integritas
- d) Objektivitas dan independen
- e) Kompetensi dan ketentuan profesi
- f) Kerahasiaan
- g) Perilaku profesional

Kode etik yang ditujukan untuk mengatur perilaku etika dalam profesi akuntan, dapat dijadikan sebagai landasan dalam menyusun kurikulum pendidikan yang bermuatan etika dalam pendidikan akuntansi. Serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam pencapaian target pembelajaran.

d. Dilema Akuntan dan Tantangan Penerapan Etika Profesi Akuntan

Dilema etika merupakan masalah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dua atau lebih landasan moral, namun tidak dapat menjalankan keduanya sekaligus (Nasrullah, 2012). Keputusan yang diambil dalam keadaan yang berkaitan dengan moral terjadi dalam pekerjaan. Adanya benturan kepentingan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain membuat terjadinya dilema etis

(Wijayanti et al., 2017). Dalam profesi akuntan dilema etika terjadi seperti, perbedaan kepentingan dari manajemen perusahaan yang menginginkan keuntungan yang besar sehingga mencoba untuk memanipulasi keuangan perusahaan (Pribadi & Rambe, 2015). Selain itu dilema etika terjadi ketika seorang auditor ditekan oleh klien terhadap suatu informasi yang harus dipublikasi, namun klien menolak untuk dipublikasi dan menekan auditor dengan hubungan kerjasama dalam pekerjaan dimasa yang akan datang (Saraswati, 2015). Perilaku tidak etis seperti penyalahgunaan kekuasaan, penyuapan dan kurang menjaga kerahasiaan (Eweje & Brunton, 2010).

Dengan terjadi tindakan yang tidak etis dan melanggar prinsip etika profesi merupakan tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip etika. Walaupun telah adanya kode etik profesional akuntansi, namun masih adanya terjadi pelanggaran yang menyangkut dengan etika profesional. Menurut (Eweje & Brunton, 2010) banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran etika baik faktor dari internal maupun faktor eksternal. Penggunaan kebijakan dan sistem untuk menegakan kode etik masih memberikan ruang kepada beberapa pihak untuk melakukan pelanggaran (Elfieni, 2013). Celah yang dimanfaatkan beberapa pihak merupakan tantangan untuk menerapkan etika dalam profesi akuntan. Elfieni, (2013) dari hasil wawancara mengatakan bahwa tindakan tidak etis terjadi akibat kurangnya pengetahuan praktisi terhadap hukum yang berlaku dan terhadap disiplin ilmu akuntansi. Dengan mengetahui celah kekurangan diharapkan dapat dibenahi melalui

pendidikan dari masa perkuliahan dan dilanjutkan dengan pelatihan yang berkesinambungan saat masa bekerja.

3. Pendidikan Etika

Pembelajaran etika dalam pendidikan akuntansi dibutuhkan agar calon akuntan dapat mengenali dan memahami etika profesi. Di Dalam pendidikan akuntansi calon akuntansi dapat memahami nilai-nilai kritis, dan tidak menekankan pada sekelompok pemangku kepentingan. IAESB (2006) mengatakan bahwa semua pendidikan dan pengembangan terhadap nilai-nilai profesional, etika, dan sikap, baik yang meningkatkan maupun memelihara semua melibatkan pendidikan etika. Dalam Onumah et al. (2012) *International Education Practice Statement (IEPS)* mencantumkan prinsip-prinsip yang dianggap penting dan berkaitan dengan etika profesional. Salah satu dari prinsip tersebut terdapat prinsip perilaku etis, dimana prinsip dijadikan sebagai dasar etika profesi oleh akuntan yang tertuang dalam Kode Etik Profesi Akuntansi bagian A. Prinsip yang tertuang yaitu integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional. Prinsip ini dapat menjadikan dasar dalam mengajarkan pendidikan etika dalam pendidikan akuntansi.

Kantor akuntan publik mengandalkan pendidik dalam mengajarkan materi etika kepada calon akuntan dan dapat diterapkan didalam pekerjaan (Warth, 2000). Pendidikan etis dapat ditemui didalam masa pendidikan di perguruan tinggi serta juga ditempat kursus etika

akuntansi. Menurut Smith (2007) dalam (Agustin & Anita, 2009) mengatakan bahwa hal yang mesti ditanamkan dalam pendidikan etika adalah (1) *personal integrity*, (2) *responsibility of business in society*, (3) *ethical decision making*, (4) *ethical leadership*. Fitriani, 2010 menyatakan bahwa sebagian besar universitas yang mengajarkan akuntansi mengajarkan etika sebagai bagian dari mata pelajaran akuntansi dan tidak disajikan sebagai mata kuliah sendiri.

Pendidikan etika bukan upaya untuk menyelesaikan permasalahan moral atau penyimpangan etis yang terjadi namun lebih kepada memberikan pandangan terhadap dilema etika yang mungkin akan ditemui. Menurut Box (1976) dalam (Rustiana, 2006) dilema etika terjadi karena ketidakmampuan individu dalam mengidentifikasi tindakan yang dilakukan, sehingga itu dijadikan alasan untuk tindakan tidak bermoral. Pendidikan akuntansi membutuhkan hal yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan diskusi dalam mengidentifikasi situasi etis yang terjadi terhadap para profesional. Diskusi tersebut dapat membantu dalam meningkatkan penanaman etika dalam diri mahasiswa. Pendidikan etika dapat memuat kejadian tidak etis yang terjadi dilingkungan profesi akuntansi dan memposisikan mahasiswa dalam situasi yang terjadi. Pendidikan etika dalam masa perkuliahan diharapkan mampu menanamkan perilaku atau tindakan etis kepada calon akuntansi. Pendidikan akuntansi bertujuan untuk menimbulkan rasa empati bagi para profesi akuntansi maupun para calon profesi akuntansi, agar tidak hanya

memikirkan kepentingan diri sendiri atau sekelompok orang namun harus bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

4. Hubungan Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Etika Profesi Akuntan

Semua profesi harus menjaga kehormatan dan integritas dari pekerjaannya, begitu juga dengan profesi akuntan. Akuntan sebagai profesi yang menggantungkan pekerjaannya pada kehormatan dan integritas akuntan itu sendiri. Menjaga kedua hal tersebut diikuti dengan menjaga etika profesi. Penyimpangan tindakan etis yang semakin banyak dilakukan, menjadikan para pemangku kepentingan berharap adanya perbaikan atas etika para profesional akuntan. Pendidikan akuntansi dijadikan sebagai bentuk pencegahan terhadap pelanggaran tersebut dengan memasukkan pendidikan etika didalam kurikulum pendidikan akuntansi. Melalui pendidikan akuntansi diharapkan dapat membantu profesi akuntansi untuk mengurangi tindakan tidak etis.

Haas(2005)menyatakan bahwa pendidikan etika efektif untuk menanggulangi, namun banyak yang menghindari mengajar etika. Ada yang beranggapan bahwa pendidikan terhadap akuntansi yang salah kaprah dalam pengajaran. gagasan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham merupakan penyebab terjadinya tindakan tidak etis. Menurut Siagian (1996) dalam (L. P. Sari, 2013) alasan pentingnya untuk mempelajari etika adalah (1) memandu dalam mengambil keputusan, (2) perlunya tinjauan ulang terhadap nilai-nilai etika yang berlaku yang

disebabkan adanya perubahan dinamika kehidupan, (3) etika dapat menuntun kepada kehidupan yang harmonis, (4) dengan mempelajari etika membantu menumbuhkan naluri moralitas manusia untuk mencari, menemukan, dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang hakiki.

Menurut McPhail (2001) mengintegrasikan antara muatan etika dan kurikulum akuntansi bertujuan agar mahasiswa dapat (1) memberikan pemahaman etika, (2) menanamkan rasa tanggung jawab moral, (3) mengurangi ambiguitas dan menumbuhkan toleransi, (4) mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi konflik dan dilema etika, dan yang lainnya.

Dalam mengajarkan etika dapat menggunakan beberapa pilihan teknik mengajar yaitu : (1) teknik komunikasi satu arah, (2) teknik kasus dan diskusi dan, (3) simulasi atau *role play* (Maulidi, 2008). Berdasarkan ketiga teknik pengajaran tersebut yang paling efektif dalam mengajarkan etika yaitu teknik kasus dan diskusi serta teknik simulasi. Teknik pengajaran pertama tidak dapat efektif karena hanya menggunakan komunikasi satu arah.

Mengajarkan pendidikan yang memiliki muatan etika di dalam pendidikan akuntansi penting dan menggunakan metode yang efisien agar tercapainya tujuan dari pengajaran tersebut. Dengan adanya pendidikan etika didalam pendidikan akuntansi diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengerti terhadap tanggung jawab moral serta dapat mengambil keputusan yang baik. Serta dengan pendidikan etika dapat mengurangi dilema yang dihadapi di dalam pekerjaan.

5. Peranan Pihak Berkepentingan dalam Pendidikan Etika dalam Pendidikan Akuntansi

Peranan berasal dari kata peran yang sering juga disamakan dengan kedudukan, fungsi ataupun tugas. Menurut Soekanto (2012), pengertian dari peranan adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status. Peranan muncul karena seseorang memahami bahwa mereka bekerja tidak sendirian. Kedudukan atau jabatan yang dimiliki seseorang menimbulkan peranan bagi seorang individu.

Berdasarkan tema penelitian ini maka pemangku kepentingan memiliki peranannya masing-masing dalam pendidikan, pemangku kepentingan dalam pendidikan diperguruan tinggi di antaranya adalah dosen, mahasiswa dan Alumni (Y. Utami & Mubarak, 2012). Dosen mempunyai peranan yang strategis yang berhubungan dengan kebutuhan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Menurut Maunah & Agustina (2019), dosen berperan membentuk kepribadian mahasiswa dengan mengarahkan serta membimbing sesuai nilai sesuai dengan norma yang berlaku. Dosen merupakan peranan penting dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan diperguruan tinggi (Maryani, 2015). Para pemangku kepentingan yang terdiri atas dosen, mahasiswa dan alumni memiliki peranan penting didalam dunia profesi akuntansi sebagai berikut.

1. Dosen

Dalam pendidikan di perguruan tinggi dosen memiliki kedudukan sebagai seorang pengajar. Berdasarkan penjelasan Undang-undang nomor 14 tahun 2015, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan

dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan memperluas ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen memiliki peran dalam membentuk dan mengembangkan potensi dari sumber daya manusia. Dalam pendidikan akuntansi dosen memiliki peranan untuk mengembangkan mahasiswa dalam keilmuan akuntansi. Sehingga mahasiswa kedepannya menjadi profesi akuntansi yang profesional. Namun tidak hanya berperan untuk mendidik mahasiswa agar profesional dalam pekerjaan, sebagai seorang pengajar dosen juga memiliki peranan dalam membentuk perilaku mahasiswa agar bertindak etis. Dosen juga bertanggung jawab untuk mengajarkan dan mengembangkan pendidikan etika kepada mahasiswa.

2. Mahasiswa

Mahasiswa adalah bagian dari calon dari ahli profesi profesional. Maka seorang mahasiswa memiliki peranan untuk menjaga etika profesi profesional pada masa yang akan datang. Dengan mempelajari pendidikan etika selama masa pendidikan akuntansi. Menjaga profesi melalui tindakan yang tidak melanggar etika serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika itu sendiri. Selain itu mahasiswa juga diharapkan mampu untuk mengembangkan etika profesional melalui pendidikan dan pengalaman yang dilalui dimasa depan.

3. Alumni

Alumni memberikan peranan yang dapat dijadikan perkembangan etika dimasa sekarang. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan

memberikan pandangan terhadap isu-isu etika yang terjadi pada masa sekarang. Sehingga menjadi gambaran bagi tenaga pengajar dalam mengembangkan etika profesi akuntansi. Selain itu alumni juga untuk berkontribusi untuk mencegah terjadinya tindakan yang melanggar etika yaitu dengan menjunjung tinggi etika profesional. Serta alumni dapat berkontribusi untuk mengembangkan etika di lingkungan akuntansi bersama dengan lembaga-lembaga profesional.

Dengan adanya peranan dan fungsi serta tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing pihak, persepsi dari dosen dan alumni serta mahasiswa penting dijadikan pertimbangan. Karena dalam peranan yang dijelaskan diatas menggambarkan bahwa dosen, alumni dan mahasiswa berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan pendidikan etika dalam pendidikan akuntansi dan profesi akuntansi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh (Adkins & Radtke, 2004) membahas tentang apakah persepsi mahasiswa akuntansi tentang etika bisnis dan tujuan pendidikan etika akuntansi secara fundamental berbeda dari persepsi anggota fakultas akuntansi. Studi ini menggunakan instrumen survei untuk memperoleh tanggapan mahasiswa dan fakultas untuk berbagai pertanyaan tentang pentingnya pendidikan etika bisnis dan etika akuntansi. Analisis statistik menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap kedua etika bisnis dan tujuan pendidikan etika akuntansi lebih penting daripada anggota fakultas. Dalam penelitiannya (Royae et al., 2013) menggunakan 75 anggota

fakultas dan 108 mahasiswa magister di Iran sebagai sampel penelitian. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan tentang pentingnya etika dan tujuan pendidikan etika dengan kelompok, gender, usia dan pengalaman yang dapat memberikan kesenjangan persepsi antara dosen dan mahasiswa.

Di Indonesia sendiri penelitian yang berkaitan dengan muatan etika banyak dilakukan. Salah satu penelitiannya yaitu dari (Agustin & Anita, 2009) tentang Persepsi Akuntan Pendidik Di Kota Padang Terhadap Ide Pengintegrasian Muatan Etika Dalam Kurikulum Akuntansi. Penelitian yang dilakukan di dua universitas negeri di kota Padang, melibatkan 66 dosen pengajar membuktikan bahwa Muatan etika perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum akuntansi, Praktisi akuntan merupakan pihak-pihak yang paling tepat untuk dilibatkan dalam proses belajar mengajar akuntansi yang terintegrasi dengan muatan etika, Penanaman kewajiban moral akuntan sebagai seorang profesional merupakan hal yang paling utama yang seharusnya diajarkan pada PBM akuntansi yang terintegrasi dengan muatan etika, dan Pengintegrasian muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi paling baik dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai etika tersebut pada setiap pertemuan untuk seluruh mata kuliah dalam oleh akuntan kurikulum akuntansi, serta metode pengajaran terbaik untuk mengintegrasikan muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi adalah melalui pembahasan artikel ilmiah dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari baik pendidik maupun akuntan profesional. Penelitian yang dilakukan (Pradipta, 2012) memaparkan mengenai persepsi mahasiswa dan dosen tentang pendidikan etika profesi

akuntansi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai perbedaan persepsi tentang pendidikan etika profesi akuntansi antara mahasiswa dan dosen. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner. Kuesioner disebarakan kepada 134 dosen dan mahasiswa akuntansi di tiga universitas di Jakarta. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji beda (*Independent samples t-test*). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan dosen, dosen menganggap pendidikan etika profesi akuntansi lebih penting dibandingkan mahasiswa

Selain penelitian diatas terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait etika seperti yang terdapat pada tabel 2.1 dibawah ini

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penelitian dan Tahun Penelitian	Sampel	Hasil
1	Ethics And Accounting Education In A Developing Country: Exploratory Evidence From The Premier University In Ghana Peneliti : Onumah et al. (2012)	Terdiri atas - 13 orang dosen - 200 orang mahasiswa (tingkat 3 dan 4) - 100 orang alumni (60% freshgraduate & 40% old graduate) - 10 perusahaan akuntansi	- Menurut <i>Stakeholder</i> pendidikan etika kurang memadai. Selain itu mahasiswa juga kurang memahami pengetahuan tentang permasalahan etika.
2	Students' And Faculty Members' Perceptions Of The Importance Of Business Ethics And Accounting Ethics Education: Iranian Case	Terdiri atas - 253 orang mahasiswa - 158 orang anggota fakultas	- Tidak adanya pengaruh yang signifikan tentang pentingnya etika dan tujuan pendidikan etika dengan kelompok, gender, usia dan pengalaman yang

	Peneliti :Royae et al. (2013)		dapat memberikan kesenjangan persepsi antara dosen dan mahasiswa
3	Students' and faculty members' perceptions of the importance of business ethics and accounting ethics education: is there an expectations gap? Peneliti :Adkins & Radtke(2004)	Terdiri atas - 108 mahasiswa magister akuntansi - 75 anggota fakultas	- Dibandingkan dengan para anggota fakultas, mahasiswa menganggap pendidikan etika lebih penting untuk dipelajari - Perempuan menyatakan bahwa pendidikan etika lebih penting daripada laki-laki dan, - Berdasarkan usia, yang lebih tua menganggap bahwa pendidikan etika itu penting dibandingkan yang lebih muda
4	Ethical perceptions of business students in a new zealand university: do gender, age and work experience matter? Peneliti:Eweje & Brunton (2010)	Terdiri atas mahasiswa sarjana dan pascasarjana yaitu 330 orang pria dan 325 orang wanita	- Terdapat perbedaan antara mahasiswa pria dan wanita dalam merespon dilema etika - Faktor usia tidak mempengaruhi dalam tindakan etis - Pengalaman mempunyai pengaruh dalam tindakan etis
5	Investigation of the Impact of an Ethical Framework and an Integrated Ethics Education on Accounting Students Ethical Sensitivity and Judgment Peneliti :Martinov-Bennie & Mladenovic(2015)	Terdiri atas 193 tanggapan dari mahasiswa akuntansi tahun pertama yang menyelesaikan mata kuliah pengantar akuntansi pada universitas besar di Australia	- Pemahaman siswa terhadap <i>ethical framework</i> tidak mampu meningkatkan sensitivitas siswa terhadap perilaku etis - Peningkatan penilaian etis siswa akan lebih besar jika belum pernah mempelajari <i>ethical framework</i>
6	Persepsi Akuntan Pendidik di Kota Padang terhadap Ide Pengintegrasian Muatan Etika dalam Kurikulum Akuntansi	Terdiri dari 16 akuntan pendidik di UNP dan 28 akuntan pendidik di UNAND	- Muatan etika perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum akuntansi - Praktisi akuntan merupakan pihak-pihak yang paling tepat untuk

	Peneliti:Agustin & Anita (2009)		<p>dilibatkan dalam proses belajar mengajar akuntansi yang terintegrasi dengan muatan etika</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penanaman kewajiban moral akuntan sebagai seorang profesional merupakan hal yang paling utama yang seharusnya diajarkan pada PBM akuntansi yang terintegrasi dengan muatan etika - Pengintegrasian muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi paling baik dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai etika tersebut pada setiap pertemuan untuk seluruh mata kuliah dalam oleh akuntan kurikulum akuntansi - Metode pengajaran terbaik untuk mengintegrasikan muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi adalah melalui pembahasan artikel ilmiah dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari baik pendidik maupun akuntan profesional
7	<p>Pengaruh Pendidikan Etika terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi</p> <p>Peneliti :P. A. Sari (2018)</p>	Mahasiswa Program Studi D-IV Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan mahasiswa yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah etika bisnis dengan yang belum mengambil mata kuliah etika bisnis
8	Pengaruh Muatan Etika dalam Pendidikan Akuntansi terhadap Persepsi Etika	Terdiri atas 188 orang mahasiswa Jurusan Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pengaruh pemberian muatan etika dalam pendidikan

	<p>Mahasiswa</p> <p>Peneliti :L. P. Sari (2013)</p>	<p>Fakultas Ekonomi dan Bisnis angkatan 2009 yang sedang menempuh mata kuliah praktikum auditing dan telah menyelesaikan mata kuliah etika bisnis dan profesi</p>	<p>akuntansi dengan persepsi etika mahasiswa yang diprosikan dengan pemahaman akuntansi keuangan dan etika dalam sebuah profesi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemberian muatan etika dalam bentuk olah akal, olah rasa, olah batin, dan olah raga untuk pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan cara yang diintegrasikan dalam kurikulum dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika.
9	<p>Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya terhadap Persepsi Etika Mahasiswa : Studi Eksperimen Semu</p> <p>Peneliti :Utami & Indriawati (2006)</p>	<p>Terdiri atas mahasiswa yang menempuh mata kuliah akuntansi keuangan yang dibagi menjadi dua kelas satu kelas diberi perlakuan dengan menambahkan muatan etika dalam pengajarannya dan kelas lain tidak diberi perlakuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat pengaruh muatan etika dalam kurikulum akuntansi terhadap persepsi etika mahasiswa - Terdapat pengaruh Interaksi muatan etika dalam kurikulum akuntansi dan IPK mahasiswa terhadap persepsi etika mahasiswa
10	<p>analisis persepsi mahasiswa dan dosen tentang pendidikan etika profesi akuntan</p> <p>Peneliti : Pradipta (2012)</p>	<p>Terdiri atas seluruh mahasiswa dari tiga universitas di Jakarta. Yang masing-masing terdiri dari 86 mahasiswa dan 48 dosen.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa dan dosen terhadap pendidikan etika profesi akuntan, dosen menganggap pendidikan etika profesi akuntansi lebih penting dibandingkan mahasiswa. - Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara responden yang berusia lebih tua dan berusia lebih muda

			<p>terhadap pendidikan etika profesi akuntansi, responden yang lebih tua menganggap pendidikan tersebut lebih penting dibandingkan responden yang lebih muda.</p> <p>- Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan, meskipun <i>mean</i> respon perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.</p>
--	--	--	---

Pengembangan Hipotesis

Etika adalah hal yang terkait dengan norma atau aturan serta bentuk perilaku. Dalam pekerjaan profesional juga terdapat hal yang mengatur tentang norma dan perilaku yang dinamakan dengan etika profesional. Etika profesional menjadi pedoman bagi lingkungan profesi itu sendiri termasuk profesi akuntan. Etika profesi akuntansi tertulis didalam kode etik ikatan akuntansi indonesia.

Menurut Kohlberg perkembangan etika melalui tingkatan mulai dari pra-konvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Kematangan etika dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang didapat seseorang. Kohlberg menyatakan bahwa sulit untuk mencapai pasca konvensional. Mencapai tingkat konvensional ada hal yang bagus, karena pada tingkat konvensional semua tindakan dibuat salah satunya berdasarkan pendidikan atau komunitas sosial(Rustiana, 2006).

Adanya etika profesional tidak menjamin profesi tersebut terhindar dari tindakan-tindakan yang tidak etis. Tindakan tersebut akan berdampak pada

profesi tersebut, dimana akan kurangnya rasa kepercayaan dari publik. Oleh karena itu, perlu memberikan pendidikan etika kepada calon profesi akuntan untuk meminimalisir tindakan tidak etis saat menjalankan profesi. Namun penelitian menyatakan bahwa kurangnya muatan etika yang diberikan didalam pendidikan akuntansi seperti yang dijelaskan dalam(Onumah et al., 2012). penelitian Cooper et al., 2008 mengatakan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah etis memiliki keberagaman. kegagalan seseorang dalam mengidentifikasi hal etis karena kurangnya kemampuan dalam mengidentifikasi masalah-masalah etis. maka sebab itu diperlukan untuk melihat persepsi pihak-pihak yaitu dosen, mahasiswa dan Alumni terhadap pendidikan etika dalam pendidikan akuntansi.

Pada penelitian Adkins & Radtke(2004) menyatakan bahwa dibandingkan mahasiswa, para dosen menganggap bahwa pendidikan etika lebih penting untuk dipelajari. Anggota fakultas menganggap bahwa pendidikan etika penting untuk diajarkan agar mahasiswa dapat mengidentifikasi permasalahan etis yang akan dihadapi (Said, 2013). Dosen menganggap pendidikan etika lebih penting secara signifikan dibandingkan dengan mahasiswa (Pradipta, 2012)Berdasarkan hal itu hipotesis pertama penelitian ini adalah

H₁ :Dosen dan Alumni menganggap pendidikan etika lebih penting dibandingkan dengan mahasiswa

Kemudian melihat pengaruh gender yang dapat memberikan pengaruh dalam tindakan yang dilakukan masing-masing individu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan etika. Penelitian Adkins & Radtke, (2004)

menyatakan bahwa dalam pentingnya pendidikan etika, perempuan menganggap lebih penting dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini karena pandangan resiko yang dipikirkan dalam menghadapi suatu kasus. Wijayanti et al., (2017) wanita lebih sensitif terhadap isu etis dibandingkan laki-laki dalam mengambil keputusan. dalam menyelesaikan masalah terkait perilaku etis, perempuan cenderung menilai masalah yang ada lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Okaro & Tauringana, 2012) maka dalam penelitian ini juga ingin melihat persepsi gender terhadap pendidikan etika akuntan, dan dirumuskan hipotesis berikut

H₂ : Perempuan menganggap pendidikan etika lebih penting dibandingkan laki-laki

Pendidikan yang telah didapat memberikan pengetahuan lebih akan suatu bidang tertentu kepada seseorang dan menjadi pembeda dengan orang yang belum mendapat pengetahuan lebih terhadap bidang tersebut. Penelitian (Kennedy & Puspita, 2019) menyatakan mahasiswa yang telah menerima dan sedang menerima pendidikan etika lebih baik dalam pertimbangan etis dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menerima pendidikan etika. Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki penalaran yang lebih baik dibandingkan yang memiliki pendidikan rendah (Liu et al., 2012). Maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini.

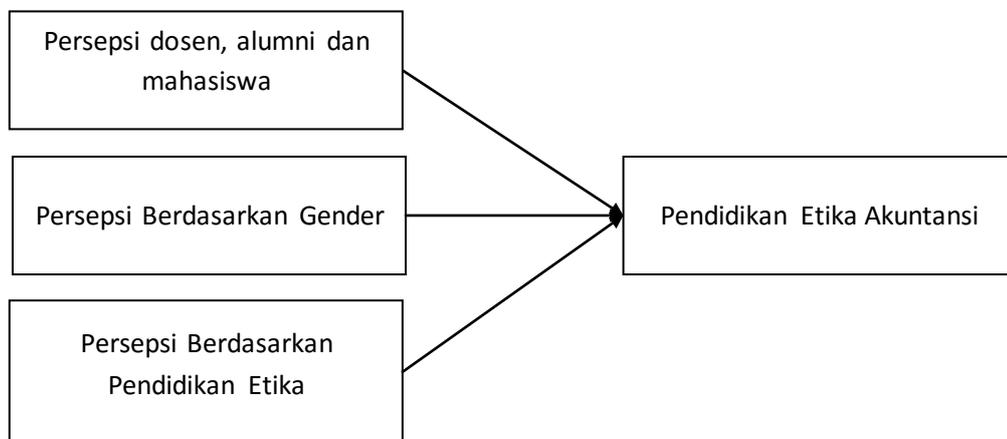
H₃ : Mahasiswa yang telah menerima pendidikan etika menganggap pendidikan etika itu lebih penting daripada mahasiswa yang belum menerima pendidikan etika.

Kerangka Konseptual

persepsi yang dikeluarkan oleh orang-orang memiliki pandangan yang berbeda. Mulai dari kepentingan yang mereka rasakan, dan perbedaan cara berpikir yang dibedakan oleh gender, serta perbedaan pandangan berdasarkan pendidikan yang telah ditempuh. Maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pandangan dari dosen dan alumni serta mahasiswa, berdasarkangender dan berdasarkan pendidikan yang telah diterima terhadap pentingnya pendidikan etika profesi akuntan dalam universitas

Gambar 2. 2

Kerangka Konseptual



BAB V

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini mencoba melihat apakah ada perbedaan persepsi antara dosen, alumni dan mahasiswa terhadap pendidikan etika profesi akuntan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

1. Tidak terdapat perbedaan antara dosen dan alumni dengan mahasiswa mengenai pendidikan etika profesi akuntan, dimana dosen dan alumni serta mahasiswa menganggap bahwa pendidikan etika profesi akuntan itu sama-sama penting.
2. Tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan antara laki-laki dengan perempuan. Ini menunjukkan bahwa persepsi laki-laki terhadap pendidikan etika profesi akuntan sama dengan persepsi perempuan yang menganggap bahwa pendidikan etika itu penting.
3. Tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah pendidikan etika profesi akuntan dengan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah pendidikan etika profesi akuntan.

Saran

Menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran agar peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan serta memberikan ide untuk penelitian selanjutnya, di antaranya :

1. Memperluas sampel penelitian dengan melihat kondisi pada universitas lain

2. Memperluas sampel dengan menambahkan user sebagai salah satu stakeholder.
3. Menggunakan metode lain seperti wawancara langsung untuk mendapatkan informasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, S., & Columbia, U. D. (2020). *Tingkat Pendidikan Etika Akuntansi untuk Mahasiswa Sarjana di Universitas Yordania*.
- Adkins, N., & Radtke, R. R. (2004). Students' and Faculty Members' Perceptions of the Importance of Business Ethics and Accounting Ethics Education: Is There an Expectations Gap? *Journal of Business Ethics*, *51*(3), 279–300.
<https://doi.org/10.1023/b:busi.0000032700.07607.02>
- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Salemba Empat.
- Agustin, H., & Anita, L. (2009). Persepsi Akuntan Pendidik Di Kota Padang Terhadap Ide Pengintegrasian Muatan Etika Dalam Kurikulum Akuntansi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, *13*(4), 485.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2009.v13.i4.2172>
- Agustina, L., & Susilawati, C. (2012). Dampak Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan Dan Audit Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Yang Dimoderasi Oleh Kecerdasan Kognisi Dan Kecerdasan Emosional: Studi Eksperimen Semu. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, *4*(1), 22–32.
<https://doi.org/10.28932/jam.v4i1.352>
- Arief, H., & Pradini, U. R. (2019). *Jurnal Agribisnis Unisi Vol. 9 No. 1 Tahun 2019*. *9*(1), 1–17.
- Azaro, K., Ekasari, K., & Susilowati, K. D. S. (2020). Mengungkap Arti Perilaku Etis Menurut Fresh Graduate Akuntansi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, *5*(2), 127–136. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i2.2110>
- Betz, M., O'Connell, L., & Shepard, J. M. (2013). Gender differences in

- proclivity for unethical behavior. *Citation Classics from The Journal of Business Ethics: Celebrating the First Thirty Years of Publication*, 427–432.
https://doi.org/10.1007/978-94-007-4126-3_20
- Budiarto, D. S. (2011). Analisis Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa dengan Pendidik Terhadap Etika Bisnis. *Akmenika UPY*, 7, 26–37.
- Coate, C., & Frey, K. (2000). Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students: Context and Gender Implications. *Teaching Business Ethics*, 4(4), 379–404.
- Cooper, B. J., Leung, P., Dellaportas, S., Jackling, B., & Wong, G. (2008). Ethics education for accounting students-a toolkit approach. In *Accounting Education* (Vol. 17, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/09639280802436681>
- Dellaportas, S., Kanapathippillai, S., Khan, A., & Leung, P. (2014). Ethics education in the australian accounting curriculum: A longitudinal study examining barriers and enablers. *Accounting Education*, 23(4), 362–382.
<https://doi.org/10.1080/09639284.2014.930694>
- Elfieni, F. T. (2013). Penegakan Kode Etik Profesi Pada Suatu Kantor Akuntan Publik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Eweje, G., & Brunton, M. (2010). Ethical perceptions of business students in a New Zealand university: Do gender, age and work experience matter? *Business Ethics*, 19(1), 95–111. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8608.2009.01581.x>
- Fitriani, B. H. (2010). Persepsi Dosen dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan. *Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”*: Jakarta.

- Haas, A. (2005). *Now Is the Time for Ethics in Education* (pp. 66–68).
- IAESB. (2006). *Approaches to the Development and Maintenance of Professional Values, Ethics and Attitudes in Accounting Education Programs (IES 4 Support Material) | IFAC*. <https://www.iaesb.org/publications/approaches-development-and-maintenance-professional-values-ethics-and-attitudes-accounting-education>
- Jackling, B., Cooper, B. J., Akuntansi, S., Keuangan, E., & Dellaportas, S. (2007). *Persepsi Badan Akuntansi Profesional Dari Masalah Etika , Penyebab Kegagalan Dan Etika Etika Pendidikan*. 22(9), 928–944.
- Kennedy, A. A. S., & Puspita, L. M. N. (2019). Sensitivitas Etis Dan Pertimbangan Etis Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Pendidikan Etika Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 111–122.
<https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.2.111-122>
- Krah, R., & Aweh, F. (2013). Public Sector Accounting Education: A Neglected Element of Public Financial Management Reforms in Ghana. *International Journal of Governmental Financial Management*, XIII(1), 36–49.
- Laily, N., & Anantika, N. R. (2018). Pendidikan Etika dan Perkembangan Moral Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2018(1), 11–19.
<https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i01.p02>
- Liu, C., Yao, L. J., & Hu, N. (2012). Improving ethics education in accounting: Lessons from medicine and law. *Issues in Accounting Education*, 27(3), 671–690. <https://doi.org/10.2308/iace-50150>
- Martinov-Bennie, N., & Mladenovic, R. (2015). Investigation of the Impact of an Ethical Framework and an Integrated Ethics Education on Accounting

- Students' Ethical Sensitivity and Judgment. *Journal of Business Ethics*, 127(1), 189–203. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-2007-5>
- Maryani, H. (2015). Media Komunikasi dan Informasi Hukum dan Masyarakat
JURNAL HUKUM KAIDAH Media Komunikasi dan Informasi Hukum dan
Masyarakat. *Jurnal Hukum KAIDAH*, 17(3), 83–101.
- Maulidi, M. H. (2008). PENGARUH MUATAN ETIKA DALAM
PENGAJARAN AKUNTANSI DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PERSEPSI ETIKA MAHASISWA DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH GRESIK. *Angewandte Chemie International Edition*,
6(11), 951–952., 5–24.
- Maunah, B., & Agustina, M. W. (2019). Peranan Dosen dalam Meningkatkan
Interaksi Sosial Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan
(Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri). *Ta'allum: Jurnal
Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.2.285-310>
- McPhail, K. (2001). The other objective of ethics education: Re-humanising the
accounting profession - A study of ethics education in law, engineering,
medicine and accountancy. *Journal of Business Ethics*, 34(3–4), 279–298.
<https://doi.org/10.1023/A:1012576631990>
- Meilisa, F., & Ludigdo, U. (2013). PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI
TERHADAP ETIKA AKUNTAN PENDIDIK DI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BRAWIJAYA. *Journal of
Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Murtanto, & Marini. (2007). Ersepsi Akuntan Pria Dan Akuntan Wanita Serta
Mahasiswa Dan Mahasiswi Akuntansi Terhadap Etika Bisnis Dan Etika

- Profesi Akuntan. In *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* (Vol. 3, Issue 3, p. 237). <https://doi.org/10.25105/mraai.v3i3.1793>
- Muslich. (1998). *Etika Bisnis* (1st ed.). Ekonisia.
- Muthmainah, S. (2006). Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis, dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutment Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*.
- Nasrullah, D. (2012). Etika Keperawatan Kesehatan. *Keperawatan Keluarga*, 1–48.
- Ngumar, S. (2016). Meningkatkan Peran Akuntan Indonesia Di Era Globalisasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(1), 32.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y1999.v3.i1.1881>
- Okaro, S. C., & Tauringana, V. (2012). From sas to ifrs: An investigation of Nigeria transition road map implementation problems. *Research in Accounting in Emerging Economies*, 12(PARTA), 155–176.
[https://doi.org/10.1108/S1479-3563\(2012\)000012A011](https://doi.org/10.1108/S1479-3563(2012)000012A011)
- Onumah, J. M., Antwi-Gyamfi, N. Y., Djin, M., & Adomako, D. (2012). Ethics and accounting education in a developing country: Exploratory evidence from the premier university in Ghana. In *Research in Accounting in Emerging Economies* (Vol. 12, Issue PARTA). Emerald Group Publishing Ltd. [https://doi.org/10.1108/S1479-3563\(2012\)000012A010](https://doi.org/10.1108/S1479-3563(2012)000012A010)
- Pararuk, H. S. ., & Gamaliel, H. (2019). Analisis Persepsi Terkait Prinsip-Prinsip Etika Profesi Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset*

Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 6(4), 4093–4102.

<https://doi.org/10.35794/emba.v6i4.22226>

Pradipta, R. A. R. (2012). Analisis Persepsi Mahasiswa dan Dosen Tentang Pendidikan Etika Profesi Akuntan. *Fakultas Ekonomi Program SI Ekstensi Akuntansi Universitas Indonesia*.

Pribadi, A., & Rambe, R. F. (2015). PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN PELAKU BISNIS MENGENAI PENTINGNYA ETIKA BISNIS BERDASARKAN GENDER DAN USIA. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Volume 2 Nomor 2 Nopember 2016*, 1(2), 17–38.

Renyowijoyo, M. (2005). PERSEPSI MASYARAKAT DAN AKUNTAN TERHADAP ETIKA PROFESI AKUNTANSI.pdf. In *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 7).

Royae, R., Ahmadi, S. A., & Jari, A. (2013). Students' and faculty members' perceptions of the importance of business ethics and accounting ethics education: Iranian case. *Asian Journal of Business Ethics*, 2(2), 163–171.
<https://doi.org/10.1007/s13520-012-0023-7>

Rustiana. (2006). *AKUNTANSI, PERSEPSI ETIKA MAHASISWA AKUNTANSI DAN AUDITOR DALAM SITUASI DILEMA ETIS*. 9(2).

Said, K. (2013). Ethics and postsecondary accounting curriculum in Bahrain: Perspective from faculty members. *Journal of Accounting and Taxation*, 5(3), 65–82. <https://doi.org/10.5897/jat2013.0114>

Saraswati, M. (2015). *PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DAN ETIKA PROFESI TERHADAP PENYELESAIAN DILEMA ETIKA*. 1–8.

Sari, L. P. (2012). Akuntansi Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa. *Jurnal*

- Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 380–392.
- Sari, L. P. (2013). *Pengaruh Muatan Etika dalam Pendidikan Akuntansi terhadap Persepsi Etika Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang Angkatan 2009)*. 53(9), 1689–1699.
- Sari, P. A. (2018). Pengaruh Pendidikan Etika Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 9(2), 38.
<https://doi.org/10.18860/em.v11i2.5270>
- Sari, P. A., Ekasari, K., & Zandra, R. A. P. (2020). Penggunaan Media Film sebagai Sarana Pembelajaran Etika Akuntan: Implementasi pada Mata Kuliah Audit. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 82–93. <https://doi.org/10.35138/organum.v3i2.105>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (6th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi : suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Untung, B. (2012). *Hukum dan etika bisnis: dilengkapi studi kasus dan UU* (Andi (ed.)).
- Utami, W., & Indriawati, F. (2006). Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa: Studi Eksperimen Semu. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*, 23–26.
- Utami, Y., & Mubarok, A. (2012). *PERSEPSI PROFESI AKUNTAN TENTANG PENTINGNYA ETIKA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL UNTUK PENCAPAIAN TUJUAN PERUSAHAAN*. 4(0), 77–83.

Warth, R. . (2000). *Ethics in The Accounting Profession: A Study* (pp. 66–68).

Wati, M., & Sudiby, B. (2016). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Economia*, 12(2), 183. <https://doi.org/10.21831/economia.v12i2.11775>

Wati, R. Y. (2015). *PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA PROFESI AKUNTAN*. 6.

Wijayanti, D. M., Kasingku, F. J., & Rukmana, R. (2017). Dilema Etika pada Akuntan – Sebuah Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 159–172.

<https://doi.org/10.24815/jdab.v4i2.6750>

www.iapi.or.id